

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan semakin berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga mengharuskan terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mampu memenuhi kebutuhan manusia dan persaingan yang luas terlebih dalam dunia pendidikan. Joharis dan Haidir (2009:232) mengatakan kebutuhan pendidikan semakin luas akibat munculnya negara-negara yang baru merdeka setelah penjajahan dimasa lampau, kemajuan ilmu dan teknologi, perkembangan ekonomi serta perkembangan politik. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan harus menciptakan manusia yang dapat menanggulangi persaingan secara luas sejalan pada penjelasan kurikulum dalam dunia pendidikan.

Kurikulum merupakan bagian paling penting dalam dunia pendidikan walaupun kurikulum bersifat aktif, artinya sering berubah-ubah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam perkembangan kurikulum, Kurikulum menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Usaha dalam membentuk dan mengembangkan kualitas pendidikan, pemerintah memperbarui dan mengembangkan kurikulum 2016 yang disebut dengan KTSP diubah atau dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik wajib memiliki empat aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Seluruh mata pelajaran yang diajarkan harus memenuhi empat aspek tersebut begitu juga dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami perubahan besar pada kurikulum 2013. Apabila pada kurikulum 2006 menekankan pada keterampilan berbahasa (dan bersastra) namun pada kurikulum 2013 digunakan sebagai alat dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan bernalar, karena pada kenyataannya kemampuan menalar peserta didik masih kurang.

Ciri-ciri pada kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia adalah berbasis teks. Teks yang dimaksud bisa berbentuk tulisan ataupun lisan. Teks merupakan ungkapan benak manusia yang di dalamnya mengandung suasana dan konteks. Belajar bahasa Indonesia tidak hanya sekedar bahan ajar pembelajaran. Tetapi, butuh dipelajari mengenai makna ataupun untuk memilah kata yang pantas digunakan. Sejauh ini pendidikan Bahasa Indonesia tidak dijadikan sarana pembuatuk pikiran sementara itu teks merupakan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir yang lengkap. Karena itu pendidikan Bahasa Indonesia harus berbasis teks.

Peran Bahasa Indonesia melalui teks dijadikan salah satu sarana untuk mencapai ilmu-ilmu lainnya. Pendidikan berbasis teks menjadikan siswa berada dalam pertumbuhan mentalnya, menuntaskan permasalahan kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Pada kenyataannya kehidupan sehari-hari selalu tidak bisa lepas dari teks.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks menekankan siswa untuk memahami macam-macam jenis teks dan menuntut siswa mampu menulis teks. Salah satu jenis teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk jenjang SMA/Sederajat kelas X adalah teks anekdot. Pembelajaran berbasis teks menuntut

peserta didik untuk mampu memahami struktur pembangun teks anekdot dan makna tersirat yang terdapat dalam teks anekdot. Salah satu contohnya adalah ketika menulis sebuah teks anekdot, peserta didik harus mampu memahami dan membedakan struktur teks anekdot serta mampu menciptakan sebuah teks anekdot dengan kemampuan bernalar yang tinggi sehingga mampu menciptakan teks yang menarik dan memiliki nilai kebermanfaatan. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menciptakan teks anekdot salah satu solusinya adalah dengan cara melibatkan kebudayaan lokal yang terdapat dilingkungan.

Budaya lokal berasal dari bahasa Asing yaitu "*local wisdom*" yang artinya adalah kebijakan setempat, "*local knowlage*" yang artinya pengetahuan setempat atau "*local genius*" kecerdasan setempat. Jadi dapat disimpulkan budaya lokal adalah ilmu pengetahuan sebagai pandangan hidup, serta setrategi aktivitas kehidupan yang terlihat nyata untuk memecahkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

Depdiknas pada silabus kurikulum 2013 pada revisi terbaru menerangkan bahwa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia harus mencantumkan unsur budaya dan kedaerahan pada peserta didik. Berdasarkan ketetapan tersebut dapat disimpulkan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 pendidik ataupun pengajar sebisa mungkin harus menggunakan konteks daerah/ budaya daerah sebagai media untuk menamakan dan membentuk nilai budaya serta membangun karakter peserta didik. Hal ini dipertegas oleh Sibarani (2012:175) tentang pemahaman konsep budaya lokal untuk menata kehidupan sosial yang bermanfaat. Pada intinya tujuan memanfaatkan budaya lokal dalam pembelajaran adalah untuk membentuk kepribadian generasi muda sebagai modal sosialkultural

terlebih dalam membangun serta meningkatkan kesejahteraan generasi yang akan datang. Dalam bidang kedamaian, tujuan disertakannya budaya lokal dalam pembelajaran sebagai sumber pembentukan kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga akan tercipta kedamaian dalam bermasyarakat itu sendiri, seperti yang kita tahu bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan kesadaran diri terhadap lingkungan sekitar. Dan pada bidang kesejahteraan, budaya lokal bermanfaat untuk dijadikan sumber kreativitas, deposit industri budaya, dan motivasi keberhasilan untuk kemakmuran rakyat.

Salah satu contoh budaya lokal yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA/Sederajat adalah budaya lokal seni didong Gayo yang terdapat di Takengon Aceh Tengah karena seni ini merupakan salah satu sarana berdakwah melalui seni tari, seni gerak dan seni suara. Tujuan penerapan budaya lokal dalam pembelajaran adalah sebagai salah satu cara untuk membentuk kepribadian/karakter generasi muda cinta terhadap kedamaian dan kesejahteraan.

Namun kenyataannya, pembelajaran mengenai teks anekdot dengan mencantumkan nilai budaya lokal masih kurang dipahami oleh siswa MAS Al-huda Jagong Aceh Tengah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Kobarsih Supri Utami S.Pd selaku Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X MAS Al-Huda Jagong Takengon Aceh Tengah, pada tanggal 17 Maret 2021. Beliau mengatakan bahwa pada saat proses belajar mengajar, bahan ajar yang digunakan hanya berupa buku cetak/paket, tidak ada buku lain sebagai pendamping dalam pembelajaran teks anekdot sehingga siswa kurang termotivasi dan kurang tertarik dalam pembelajaran, maka diharapkan terdapat

bahan ajar yang khusus membahas teks anekdot yang mengaitkan dengan budaya lokal sebagai pendamping pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan termotivasi.

Sesuai dengan wawancara tersebut bisa diketahui bahwa kendala dalam pembelajaran teks anekdot adalah kebutuhan bahan ajar sehingga bahan ajar sangat dibutuhkan oleh siswa maupun guru, karena selama ini pembelajaran teks anekdot hanya menggunakan sumber buku paket. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap Ibu Wiwik Purmawanti, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia kelas X. Kendala yang dihadapi dalam menulis teks anekdot yaitu terbatasnya bahan ajar sehingga mengharuskan guru lebih kreatif dalam menyampaikan pemahaman terhadap siswa dan buku yang digunakan sebagai acuan pembelajaran teks anekdot belum dikaitkan dengan budaya yang ada disekitar khususnya budaya Gayo sesuai dengan tempat tinggal.

Selanjutnya, peneliti menyebarkan angket analisis kebutuhan terhadap siswa, kendala yang dialami oleh siswa yaitu (1) buku yang digunakan hanya terbatas pada buku paket saja, sehingga mengurangi minat dan motivasi, (2) siswa belum sepenuhnya memahami konsep teks anekdot sehingga belum mampu memadukan unsur kelucuan dan sindiran dalam teks anekdot, (3) siswa belum memahami dan membedakan struktur teks anekdot dalam berlatih menulis teks anekdot secara langsung, (4) bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran belum mencantumkan budaya yang berada dilingkungan.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa hasil tersebut dapat dipersentasekan yaitu terdapat 81,25% siswa mengatakan dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan bahan ajar selain buku teks. 50% siswa menilai

materi yang disampaikan guru masih cukup jelas, dan 93,7% siswa membutuhkan bahan ajar alternatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah MA Al-huda menggunakan buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) dengan judul Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik sebagai buku utama siswa dan guru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apit Meilani (2015) buku tersebut memiliki beberapa kelemahan, diantaranya mengenai pengertian teks anekdot dan contoh teks anekdot disajikan secara instan. Selain itu, tema di dalam buku tersebut hanya untuk menyampaikan kritik pada layanan publik, hukum, dan hukum peradilan. Padahal, ada banyak tema yang dapat diangkat dan dijadikan pembicaraan berkenaan dengan teks anekdot, seperti budaya yang ada di lingkungan siswa sehingga dapat mendorong kemampuan berfikir siswa dengan melihat nilai-nilai lingkungan sekitar.

Selanjutnya pada bagian memproduksi teks anekdot, siswa hanya dilatih untuk membuat teks anekdot dalam bentuk dialog berdasarkan contoh teks anekdot yang terdapat pada bagian sebelumnya dengan tidak memberikan rambu-rambu atau tahapan dalam membuat teks anekdot sesuai dengan tahapan teks anekdot. Pada bagian kaidah kebahasaan tidak terdapat pembahasan mengenai ejaan bahasa Indonesia yang benar, kalimat efektif, dan hal-hal yang akan membekali siswa untuk menyunting teks anekdot setelah siswa memproduksi teks anekdot. Dalam buku tersebut juga belum terdapat kegiatan merefleksi untuk mengevaluasi pencapaian kemampuan siswa.

Selain kendala-kendala tersebut buku yang dijadikan sumber belajar belum mencantumkan budaya lokal yang ada disekitar tempat tinggal sehingga diperlukan bahan ajar yang mampu memuat nilai budaya lokal agar siswa dapat lebih mengenal budaya yang ada disekitar, selain itu juga siswa akan lebih termotivasi dalam mengembangkan sebuah teks.

Setelah mengetahui beberapa faktor masalah yang menghambat proses belajar mengajar, peneliti ingin mencari sebuah solusi yaitu salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar berupa modul dengan tema budaya lokal seni didong Gayo. Bahan ajar tersebut bertujuan untuk melatih siswa dan lebih mengenalkan budaya lokal khususnya nilai yang terkandung dalam seni didong Gayo yang berada di Aceh, tepatnya di Takengon sebagaimana terkenal dengan suku Gayo. Serta memberikan kemudahan guru dan siswa dalam proses pembelajaran teks anekdot. Lebih lanjut, bahan ajar bertujuan untuk membantu siswa belajar secara mandiri. Sehingga, dibutuhkan bahan ajar sebagai buku pendamping yang dapat mendukung pembelajaran sehingga dapat mencapai kompetensi belajar yang diharapkan.

Majid (2013:173-174) mengatakan bahan ajar adalah berbagai bentuk bahan yang dapat dijadikan alat untuk membantu guru/ instruktur pada saat proses kegiatan belajar mengajar seperti bahan tulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar ini merupakan alat ataupun media yang dapat dijadikan alat untuk membantu dalam memberikan informasi kepada siswa baik secara mandiri ataupun leksikal. Oleh karena itu, bahan ajar dapat dijadikan sarana untuk merangsang siswa dalam mengerjakan tugas maupun latihan seperti membuat teks, hal tersebut merupakan ketetapan dari kurikulum 2013 yang berbasis teks. Pendekatan tersebut bertujuan

agar siswa mampu menciptakan dan memanfaatkan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan berbasis teks maka bahasa tidak semata-mata hanya diajarkan sebagai pengetahuan bahasa, tetapi sebagai teks yang memiliki fungsi untuk menjadikan akulturasi diri pemiliknya pada konteks sosial dan akademis karena teks secara kontekstual harus dipandang sebagai satuan bahasa yang memiliki makna.

Sumber belajar dalam dunia pendidikan terdapat dua macam, yaitu didesain serta dibentuk secara khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dan sumber belajar yang terdapat dilingkungan siswa yang dapat dimanfaatkan dan bisa dikunjungi oleh siswa. Sumber belajar yang didesain secara khusus untuk memenuhi kompetensi dasar sesuai dengan kurikulum adalah bahan ajar (Prastowo 2015:122).

Bahan ajar ialah salah satu komponen sistem pendidikan yang mempunyai kedudukan berarti dalam membantu siswa untuk menggapai kompetensi dasar. Seperti yang dikemukakan Muslich (2010: 23) mengemukakan bahwa bahan ajar ialah bagian dari kelangsungan pembelajaran. Menggunakan buku proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Pendidik juga dapat mengelola kelas dengan efektif sedangkan siswa juga mampu belajar secara maksimal dengan memanfaatkan bahan ajar. Akan tetapi pada kenyataannya buku yang digunakan oleh guru banyak didominasi oleh teori. Padahal dalam menulis teks anekdot siswa membutuhkan motivasi atau kejadian fenomena yang ada disekitar lingkungan sehingga siswa akan lebih tertarik dan mampu belajar berpikir kritis untuk menulis teks anekdot, bukan sekedar pengetahuan teori saja.

Berlangsungnya proses pembelajaran terdapat banyak sumber belajar khususnya bahan ajar yang dapat digunakan sebagai alat bantu berlangsungnya proses belajar mengajar, salah satunya adalah bahan ajar cetak seperti modul. Menurut Ashyar (2012:155) modul didefinisikan sebagai salah satu bahan ajar berupa cetak yang dibuat dan didesain untuk membantu belajar siswa secara mandiri, sehingga modul dilengkapi dengan petunjuk penggunaannya. Dengan menggunakan modul dalam proses belajar mengajar peserta didik bisa belajar secara mandiri tanpa kehadiran guru sekaligus. Jadi, dapat dikatakan bahwa modul merupakan bahan ajar berupa cetak yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar secara mandiri dan dapat meningkatkan daya berfikir siswa.

Pada dasarnya membuat atau memproduksi sebuah teks tidak lepas dari kegiatan menulis, karena menulis ialah sesuatu keahlian berbahasa dalam fasilitas untuk berbicara secara tidak langsung dengan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2001:271) bahwa dalam aktivitas menulis, penulis wajib terampil dalam memanfaatkan dan memilih struktur bahasa serta kosa kata yang indah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang memiliki nilai positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang membacanya, oleh karena itu, menulis harus memperbanyak latihan serta praktik secara terus menerus. Hal tersebut dipertegas oleh Slamet (2007:104) bahwa keterampilan menulis mempunyai berbagai nilai yang bermanfaat yaitu salah satunya mampu meningkatkan kecerdasan, membangun daya inisiatif dan kreativitas, membangun keberanian dalam mengungkapkan ide atau gagasan. Salah satu dalam latihan menulis yang harus dikembangkan dan dipahami oleh siswa adalah kegiatan menulis teks anekdot.

Menurut Priyatni (2014:93) teks anekdot ialah teks yang dibuat untuk memberikan kritik/ sindiran terhadap layanan publik, kebijakan, perilaku penguasa/atasan ataupun fenomena/kejadian yang diungkapkan secara tidak langsung, namun melalui cara menghibur (lucu dan mengesankan). Pendapat tersebut diperkuat oleh Bachri (2014:13) teks anekdot berperan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai dan pesan yang positif kepada siswa untuk dapat memberikan apresiasi dan menghormati nilai-nilai positif yang ada di masyarakat. Jadi, dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teks anekdot merupakan cerita singkat yang dibuat untuk memberikan sindiran/kritik secara tidak langsung atau tersirat dengan bahasa yang lucu dan menarik. Dan teks anekdot selalu dikaitkan dengan fenomena/kejadian sosial. Oleh karena itu rasa kepedulian terhadap kejadian-kejadian yang terjadi dalam masyarakat dapat membantu mutu pendidikan terlebih dalam materi pembelajaran.

Satu kompetensi dasar dari keterampilan menulis pada jenjang SMA adalah teks anekdot. Pada kurikulum 2013, menulis teks anekdot merupakan kompetensi dasar 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat, 3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, 4.5 mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis 4.6 menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Salah satu nilai yang ditekankan di dalam bahan ajar atau teks anekdot yang akan dikembangkan adalah budaya lokal seni didong Gayo. Nilai-nilai yang terkandung dalam syair-syair seni didong sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih untuk masyarakat yang tinggal dalam ranah pesantren sehingga sangat dibutuhkan pengetahuan mengenai nilai-nilai tersebut agar

kemanusiaan atau saling menghargai satu sama lain tetap terjaga sehingga akan membentuk masyarakat yang harmonis. Kesenia didong gayo merupakan salah satu sarana berdakwah dengan cara melantunkan syair-syair yang memiliki makna dan tujuan untuk menyadarkan masyarakat.

Sejalan dengan itu, tidak hanya dalam ranah pesantren saja yang harus memperhatikan, kenyataannya dalam masyarakat luas harus menjaga nilai-nilai budaya lokal agar lingkungan tetap terjaga kedamaiannya sehingga nilai-nilai tersebut harus ditumbuhkan, sebab sejauh ini banyak masyarakat terutama siswa cenderung menghabiskan waktu untuk bermain gadget, sehingga kebiasaan tersebut menyebabkan perilaku yang kurang baik. Keadaan seperti itulah yang akan mengakibatkan nilai-nilai budaya luntur karena kurangnya kesadaran diri. Oleh karena itu nilai-nilai budaya lokal patut diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran.

Sejumlah penelitian mengenai bahan ajar berbasis nilai budaya lokal yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar bermuatan budaya lokal layak dan efektif digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya penelitian yang dilakukan Nasution (2019) dalam tesis dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Teks Deskripsi Berbasis Nilai Budaya Lokal Sipirok pada Siswa Kelas X SMP Negeri di Wilayah Sipirok”. Bahan ajar yang dikembangkan peneliti dikatakan efektif dan layak digunakan karena dari hasil uji coba pretest dan posttest mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum menggunakan modul yang dikembangkan peneliti nilai siswa rata-rata 75,65 sedangkan setelah menggunakan modul yang dikembangkan meningkat menjadi 90,8 dengan begitu terdapat peningkatan nilai siswa sebesar 10,42.

Selain mengintegrasikan nilai budaya lokal, penyajian materi teks anekdot akan lebih efektif apabila menggunakan pendekatan yang sesuai dengan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Pembelajaran pada kurikulum 2013 mengharuskan guru mampu memahami pendekatan saintifik dengan tujuan dalam proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan mampu mencapai tujuann pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Mardatillah dkk (2019:41) bahwa prinsip pendekatan saintifik adalah pembelajaran berpusat pada siswa, dilakukan secara interaktif dan dapat mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, oleh karena itu dengan penerapan pendekatan saintifik ini diharapkan siswa mampu membangun pola pikir yang baik dan menjadikan proses pembelajaran yang lebih aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa dibutuhkan bahan ajar yang khusus membahas teks anekdot bermuatan nilai budaya lokal yang berada dilingkungan siswa, sehingga bahan ajar tersebut mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa pada saat belajar. Oleh karena itu, peneliti membuat solusi dengan membuat bahan ajar sesuai dengan yang terdapat di lingkungan siswa yaitu “Bahan Ajar Teks Anekdote Bermuatan Nilai Budaya Lokal Seni Didong Gayo untuk Siswa Kelas X”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya buku pendamping atau buku alternatif selain buku paket yang digunakan dalam pembelajaran teks anekdot.
2. Sumber buku yang digunakan belum menerapkan nilai-nilai budaya disekitar tempat tinggal.
3. Rendahnya minat bernalar dalam berfikir kritis sehingga menyebabkan siswa malas untuk berlatih menulis, khususnya pada pembelajaran menulis teks anekdot.
4. Kepribadian dan karakter siswa dalam kepedulian sosial kurang, sehingga diperlukan kajian pembelajaran mengenai nilai-nilai sosial.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian masalah yang telah didapati di atas, maka penulis membatasi permasalahan dengan memfokuskan pada satu masalah agar penelitian lebih terfokus, terarah dan tepat tujuan. Dengan demikian, penelitian dibatasi pada, pengembangan bahan ajar teks anekdot bermuatan nilai budaya lokal seni Didong Gayo, pada Kompetensi Dasar 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat, 3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, 4.5 mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis 4.6 menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

1.4 Rumusan masalah

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks anekdot bermuatan nilai budaya lokal seni didong Gayo untuk siswa kelas X?
2. Bagaimana bentuk bahan ajar teks anekdot bermuatan nilai budaya lokal seni didong Gayo untuk siswa kelas X?
3. Bagaimana kelayakan bahan ajar teks anekdot bermuatan nilai budaya lokal seni didong Gayo untuk siswa kelas X?
4. Bagaimana efektivitas bahan ajar teks anekdot bermuatan nilai budaya lokal seni didong Gayo untuk siswa kelas X?

1.5 Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan proses bahan ajar teks anekdot bermuatan nilai budaya lokal seni didong Gayo untuk siswa kelas X
2. Mendeskripsikan bentuk bahan ajar teks anekdot bermuatan nilai budaya lokal seni didong Gayo untuk siswa kelas X
3. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar teks anekdot bermuatan nilai budaya lokal seni didong Gayo untuk siswa kelas X
4. Mendeskripsikan efektivitas bahan ajar teks anekdot bermuatan nilai budaya lokal seni didong Gayo untuk siswa kelas X

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian pengembangan bahan ajar teks anekdot bermuatan nilai budaya lokal seni didong Gayo untuk kelas X ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam bidang pengembangan bahan ajar yang berhubungan dengan teks anekdot dan dapat memberikan gambaran terkait dengan bahan ajar yang berhubungan dengan budaya lokal.

2. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis dapat dimanfaatkan bagi peneliti selanjutnya, sekolah, guru dan juga siswa sebagai berikut.

a. Manfaat bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa dan rasa keingin tahun siswa mengenai pembelajaran teks anekdot dan juga bahan ajar teks anekdot bermuatan nilai budaya lokal seni didong Gayo ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan yang dapat digunakan secara mandiri dan aktif oleh siswa.

b. Manfaat bagi guru, diharapkan dapat memberikan atau menambah pengetahuan tentang bahan ajar agar lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan dan mengembangkan bahan ajar terkait materi yang akan disampaikan kepada siswa dan diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan dan mempermudah guru untuk menjelaskan dan mengevaluasi pembelajaran kepada siswa.

- c. Manfaat bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan penelitian ini berfungsi sebagai sumber yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dengan mengembangkan bahan ajar dan memanfaatkannya.
- d. Manfaat bagi peneliti, dapat meningkatkan pemahaman, ilmu pengetahuan serta pengalaman baru dalam membuat dan mengembangkan bahan ajar dengan memanfaatkan budaya lokal dan dapat mengembangkan kreativitas dalam membuat bahan ajar.
- e. Bagi peneliti lain diharapkan bermanfaat untuk dijadikan referensi dan pembeding dalam penelitian selanjutnya.